

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau merupakan salah satu daerah yang penting dalam sejarah Islam di Indonesia, karena berawal dari Minangkabau tersebarnya cita-cita pembaharuan Islam ke daerah-daerah lainnya. Pembaharuan Islam di Indonesia bahkan di Asia Tenggara pertama kali dilakukan di Minangkabau dalam rangka membangkitkan dunia Islam. Minangkabau merupakan salah satu daerah yang melakukan gerakan purifikasi Islam. Gerakan purifikasi ini merupakan salah satu tonggak utama dalam sejarah pembaharuan Islam di Nusantara dan pengaruhnya terhadap perkembangan Islam Melayu-Indonesia sangat besar.¹

Gerakan purifikasi atau pemurnian Islam di daerah Minangkabau dimulai pada saat kembalinya tiga tokoh haji (Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang) pada tahun 1803 M. Gerakan tiga tokoh haji ini dipengaruhi oleh gerakan wahabi selama melaksanakan ibadah haji di Mekah. Berawal dari gerakan purifikasi yang dibawa oleh tiga tokoh haji awal mula terbentuknya gerakan Padri di Minangkabau. Meskipun pada saat yang sama, gerakan untuk memurnikan ajaran Islam sudah dilakukan Tuanku Nan Tuo serta murid-muridnya di Minangkabau, akan tetapi pemurniannya dilakukan dengan cara yang berbeda.²

Gerakan wahabi merupakan gerakan pemurnian Islam yang dilaksanakan di Timur Tengah atau Mekkah. Gerakan ini dilaksanakan bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam atau usaha pemurnian Islam yang dikatakan dengan “kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah” yang dilakukan

¹ Tuanku Khayo Khadimullah, *Menuju Tegaknya Syariat Islam: Peranan Ulama Sufi dalam Pemurnian Adat*, (Bandung: Penerbit Marja, 2007), p. 31

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2013), p. 385-387

dengan cara yang radikal untuk memberantas masyarakat yang dianggap sudah tidak murni.³ Gerakan ini bertujuan mengingatkan umat Islam yang saat itu telah menyimpang dari makna tauhid agar kembali kepada tauhid yang murni, membersihkan umat Islam dari praktik-praktik *bidah*, *khurafat* dan sejenisnya.⁴ Gerakan keagamaan wahabi mencapai kesuksesan dalam menjalankan gerakannya di Mekkah kemudian disambut baik oleh para ulama di Minangkabau dengan mendirikan gerakan Padri. Melihat situasi dan kondisi lokal di Minangkabau mendorong para tokoh gerakan Padri untuk melakukan tindakan secara keras dalam melancarkan pemurnian Islam seperti yang dilakukan gerakan wahabi di Mekkah. Munculnya wahabi menambah kekuatan spiritual dan ideologis bagi gerakan kaum Padri.⁵

Muncul wahabi yang mempengaruhi gerakan Islam Padri tentunya menjadi tantangan bagi masyarakat Minangkabau. Mengapa menjadi suatu tantangan, karena gerakan wahabi adalah gerakan yang dikatakan keras sehingga dalam pelaksanaannya menimbulkan pertentangan yang hebat, bahkan pertumpahan darah, hal ini jelas menjadi suatu tantangan, karena bagaimanapun gerakan yang dibawa dengan keras tidak dibenarkan dan diinginkan. Gerakan ini ditujukan bagi masyarakat adat Minangkabau. Padahal misi gerakan yang dibawa adalah memurnikan ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Sunnah ini tidak sesuai dengan misi gerakan Islam yang dijalankan Nabi Muhammad yaitu dengan jalan yang damai.⁶

Gerakan Padri merupakan sebuah gerakan baru yang sangat kuat muncul di awal abad-19 yang awalnya menggoyahkan budaya masyarakat

³ Mutoharun, "Dilema Gerakan Pemurnian Islam," *Ishraqi*, Vol. IV No. 1, Januari-Juni 2008, p. 64

⁴ Muhamad Adnan Abdullah, *SALAFI: Memahami Ajaran Saikh Muhammad bin Abdul Wahhab* (Surabaya: CV Garuda Masa Sejahtera, 2016), p. 22

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, p. 385-387

⁶ Nur Khalik Ridwan, *Sejarah lengkap Wahabi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), p.

adat Minangkabau. Gerakan Padri melihat secara langsung tindakan-tindakan kekerasan beragama yang dilakukan oleh kaum wahabi di tanah Arab. Menurut gerakan ini, perjalanan agama secara damai yang dijalankan selama ini mengilangkan sifat pelajaran agama yang asli, sehingga tercampur dengan pelajaran agama yang lain yang bukan berasal dari agama itu sendiri.⁷

Pada saat kepulangan ketiga tokoh kaum Padri, ketiga tokoh tersebut menyaksikan secara langsung kondisi dan situasi daerahnya, mereka melihat berbagai kemungkaran dan maksiat yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Para tokoh tersebut keheranan melihat berbagai kemungkaran seperti pembunuhan, perampasan. Anak-anak banyak sekali yang mengisap madat (sejenis ganja), merokok, meminum tuak (alkohol), bejudi, mengadu ayam, dan perbuatan penyimpangan lainnya. Setelah melihat keadaan yang memprihatinkan yang jauh melampaui nilai-nilai agama yang terjadi pada masyarakat Minangkabau, ketiga ulama kaum Padri mengambil keputusan dan semakin terdorong untuk memasukkan paham dan ajaran wahabi ke dalam masyarakat Minangkabau dengan cara melaksanakan aturan-aturan agama secara keras, terutama dipusat kerajaan Minangkabau yang sudah terlalu banyak melakukan kemungkaran, agar kaum muslimin kembali teguh mengerjakan perintah Islam yang murni. Dengan misi pergerakan tersebut para ulama gerakan Padri mulai mengajar dikampung-kampung, dan dikembangkannya ajaran baru.⁸

Gerakan yang dilakukan oleh kaum Padri terhadap masyarakat adat Minangkabau dengan tujuan memurnikan ajaran Islam agar masyarakat Minangkabau tidak melakukan perbuatan yang menyalahi aturan syariah Islam, akan tetapi pemikiran gerakan tersebut memicu pertentangan antara

⁷ Hamka, *Islam dan Adat di Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), p. 12-13

⁸ Muhammad Radjab, *Perang Padri di Sumatra Barat*, (Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, 1954), p. 8

golongan adat dengan golongan Padri, masing-masing berusaha untuk merebut pengaruh di masyarakat. Kaum adat adalah orang-orang yang masih teguh dalam mempertahankan adat di daerahnya sehingga mereka tidak setuju dengan pemurnian ajaran Islam yang dibawa oleh kaum Padri, karena bertentangan dengan budaya mereka. Padri adalah golongan yang berusaha menjalankan Agama Islam secara murni sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Akan tetapi dalam pelaksanaan pemurnian tersebut terdapat perlakuan yang puritan dan radikal tanpa jalan toleransi sesama kaum lainnya.⁹

Untuk mencari titik temu antara Islam dan adat Minangkabau, antara kaum agama dan kaum adat perlu diketahui beberapa hal bahwa pertama, Islam telah diterima sebagai agama baru bagi masyarakat Minangkabau. Orang-orang Minangkabau telah mengubah keyakinan (perubahan) dengan keyakinan kebiasaan kepercayaan mereka yang lama. Proses menyatukan pengaruh ajaran Islam pada masyarakat adat Minangkabau tidak melalui proses dengan mudah. Banyak sekali halang dan rintang yang terjadi. Sejak orang-orang Minangkabau mengenal Islam dan beralih kepercayaannya kepada agama Islam.¹⁰

Gerakan Padri menimbulkan konflik dalam masyarakat Minangkabau. Gerakan Padri yang keras tidak hanya menentang praktik-praktik *bid'ah*, *khurafat* dan *syirik*, tetapi juga membasminya dengan kekuatan fisik. Tentu saja upaya tersebut mendapat tantangan dari masyarakat adat yang memiliki otoritas adat dan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam catatan Taufik Abdullah, konflik antara kelompok agama dan kelompok adat di luar dugaan telah menimbulkan isu baru keretakan antara masyarakat Minangkabau. Hingga akhirnya berkat campur tangan Belanda pada tahun

⁹ Putri Citra Mahat, "Dakwah Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus Pada Kaum Padri)," *Islamic Communication Journal* Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2018, p. 113

¹⁰ Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), p. 32

1821 M, keduanya bekerja sama dan tiba-tiba mencapai proses perdamaian.¹¹

Perjalanan yang sangat panjang terkait dengan pergulatan antara kaum agama dan kaum adat ternyata dapat menghasilkan sebuah falsafah budaya Minang yang merupakan salah satu filosofi hidup yang dipegang dalam masyarakat Minangkabau hingga sampai saat ini, yang tertuang dalam ungkapan (*adat basandi syarak-syarak basandi Kitabullah*). Dari ungkapan atau falsafah tersebut merupakan sebuah tanda identitas masyarakat Minangkabau yang lahir dari sebuah kesadaran sejarah tentang perjuangan dan hidup. Masuknya agama Islam dan berpadu dengan adat istiadat melahirkan ikrar yang kuat yang menjadi kesepakatan luhur.¹²

Kesepakatan damai antara kedua pihak yaitu kaum agama dan kaum adat sebelumnya melewati berbagai pertentangan bahkan saling mengadu kekuatan fisik yang berdampak begitu besar. Pada akhirnya keduanya berjalan dengan beriringan, hal ini membuktikan bahwa misi pergerakan pemurnian Islam yang dilakukan oleh kaum agama bukanlah mengguncangkan adat masyarakat Minangkabau, akan tetapi memperbaiki adat agar sesuai dengan syariat Islam. pada awalnya gerakan ini memang dijalankan secara kekerasan, hal ini tidak bisa disamakan pula dengan misi pergerakan yang dilakukan oleh gerakan wahabi, karena tingkat pergerakan yang dilakukan wahabi ternyata berbeda dengan masyarakat Minangkabau, berarti ini tergantung bagaimana situasi dan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi. Sehingga adat dan syarak di Minangkabau menjadi saling melengkapi satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan, seperti yang tercantum dalam falsafah Minangkabau, masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat adat, akan tetapi beradat dengan bernafaskan Islam. Dari peristiwa tersebut menjadi

¹¹ Faisal Ismail, *Islam Konstitusionalisme dan Prularisme*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019) p. 265-266

¹² Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2014), p. 160

sebuah hal yang unik yang membedakan masyarakat Minangkabau dengan daerah lainnya, teguhnya benteng adat dan kokohnya perisai Islam yang di pagari oleh syarak.¹³

Konteks yang sangat penting untuk dikaji dalam rangka studi untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi antara Islam dan adat dalam gerakan kaum Padri, apakah sebuah pertentangan atau justru menghasilkan persatuan. Purifikasi Islam yang dibawa oleh kaum Padri memang merupakan gerakan puritan dan keras yang menimbulkan pertentangan, akan tetapi pertentangan antara agama dan adat yang menghasilkan sebuah persatuan melalui negosiasi antara adat dan agama dalam ungkapan (*adat basandi syarak-syarak basandi Kitabullah*). Ini membuktikan bahwa kehadiran kaum agama justru memperkokoh kaum adat. Dalam hal ini terwujudnya masyarakat Islam yang pluralis, masyarakat yang tinggi perbedaan dalam corak keragaman agama, kemudian terciptanya budaya-budaya Islam lokal yang tadinya tidak sesuai dengan syariat Islam kemudian menjadi adat yang bersendikan Islam.

Hal menarik dalam gerakan Padri mengenai pemurnian ajaran Islam yang dibawa oleh para tokoh ulama yang bersifat puritan dan radikal bagaimana hal tersebut bisa mencapai sebuah kesepakatan yang menghasilkan ikrar yang dijadikan pegangan bersama antara agama dan adat dalam masyarakat Minangkabau. Ini menarik untuk dijadikan sebuah pembahasan, proses yang sangat panjang dalam gerakan Padri adalah salah satu permasalahan yang sangat penting untuk diketahui, untuk itu penulis mengkaji peristiwa tersebut merangkainya dalam satu penelitian tentang **“Purifikasi Islam dan Budaya Lokal dalam Gerakan Kaum Padri di Minangkabau Tahun 1803-1838.”**

¹³ Idrus Hakimi Dt Rajo Penghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), p. 19

B. Rumusan Masalahh

Perumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Islam di Minangkabau?
2. Bagaimana adat masyarakat Minangkabau pada masa gerakan kaum Padri?
3. Bagaimana persatuan Islam dan budaya lokal dalam gerakan kaum Padri di Minangkabau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Islam di Minangkabau.
2. Untuk mengetahui adat masyarakat Minangkabau pada masa gerakan kaum Padri.
3. Untuk Mengetahui persatuan Islam dan budaya lokal dalam gerakan kaum Padri di Minangkabau.

D. Kerangka Pemikiran

Purifikasi disebut dengan pemurnian, pemurnian dikaitkan dengan sesuatu yang dianggap menyimpang dari yang asli atau murni. Pemurnian dalam Islam secara internal dilatarbelakangi oleh praktik ajaran Islam yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni, sehingga umat Islam mengalami kemunduran, dan perlu dikembalikan kepada ajaran Islam yang murni seperti dalam Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁴

Purifikasi dalam Islam biasanya dikaitkan dengan pemurnian ajaran Islam untuk memurnikan akidah dan ibadah dari unsur luar Islam seperti kepercayaan dan ritual masyarakat lokal atau agama terdahulu. Mengembalikan kondisi Islam seperti masa awal Rasulullah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist, akan tetapi bentuk purifikasi Islam yang

¹⁴ Harun Nasution, "Tajdid: Sebuah Respon Terhadap Perubahan," *dalam jurnal Pesantren*, No. 1 Vol V/ 1988, p. 30

dilakukan oleh gerakan Padri masyarakat Minangkabau justru berbeda dalam metode pergerakannya yang dianggap terpengaruh oleh wahabi, gerakan Padri memiliki sifat agama yang kuat yang berkaitan dengan purifikasi wahabis, dipengaruhi gerakan wahabi yang ekstrem, yaitu menempuh cara dengan jalan yang keras.¹⁵

Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Menurut Nawari Ismail (2011), yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Akhir dari gerakan Padri terkait dengan pertentangan antara kaum agama dan kaum adat masyarakat Minangkabau menghasilkan sebuah kesepakatan yang berawal dari pemikiran untuk bersatu melawan penjajahan Belanda, hasil kesepakatan tidak hanya dalam bentuk kekuatan saja, akan tetapi bersatu juga dalam bentuk gagasan dalam ungkapan *adat basandi syarak- syarak basandi Kitabullah (adat bersendi syariat dan syariat bersendi Kitabullah)*. Ungkapan tersebut merupakan sebuah hasil dari ide gagasan kesepakatan bersama suatu kelompok masyarakat antara kaum agama dan kaum adat yang menggambarkan tatanan dalam kehidupan sosial, budaya, dan agama. Gagasan atau falsafah tersebut dijadikan sebuah ikrar yang dipegang erat oleh orang Minangkabau sebagai dasar hubungan antara adat dan agama. Dari gagasan tersebutpun tidak hanya sekedar menghasilkan gagasan akan tetapi berwujud dalam tradisi-tradisi lokal lainnya.¹⁶

Gerakan Padri adalah revolusi intelektual dan sebuah batas sejarah yang menentukan perkembangan Minangkabau. Seperti yang dikemukakan

¹⁵ Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan*, (Serang: Desanta Muliavisitama, 2020), p. 36

¹⁶ Abidin Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p. 168

oleh Taufik Abdullah di dalamnya terdapat elemen fanatisme, kesolehan, resistensi terhadap kolonialisme, dan juga negosiasi budaya. Yang dimaksud dengan fanatisme disini adalah gerakan Padri menunjukkan perdebatan dan masing-masing mempertahankan pemahamannya dengan kuat sehingga menimbulkan pertentangan dari kaum agama dan kaum adat. Kesolehan ditunjukkan dengan keterlibatan para ulama dan ajaran syariatnya. Resistensi terhadap kolonialisme ditunjukkan dengan gerakan kaum Padri yang merupakan gerakan dicampur tangani penjajah kolonial Belanda. Kemudian negosiasi budaya ditunjukkan dengan gerakan antara kaum agama dan kaum adat yang tadinya menempuh perjalanan dengan pertentangan dan berakhir dengan jalan perdamaian yang dibuktikan dengan menghasilkan perpaduan antara Islam dan adat Minangkabau (*adat basandi syarak-syarak basandi Kitabullah*). dan adat-adat Minangkabau menjadi adat-adat yang sesuai dengan syariat Islam.¹⁷

Berkaitan dengan upaya gerakan purifikasi Islam atau pemurnian Islam pada masyarakat Minangkabau yang dilakukan oleh gerakan Padri dengan gaya fundamentalis yaitu kembali kepada kemurnian seperti yang dikatakan oleh Azyumardi Azra. Hal ini juga dikatakan Obert Voll yang membagi gerakan-gerakan Islam kedalam empat model gerakan. Salah satunya yaitu gaya fundamentalisme. Gerakan ini mengikuti Al-Qur'an dan Hadits secara ketat dan penuh semangat menolak berbagai bid'ah yang mereka anggap bertentangan dengan kebenaran doktrin Islam. Voll memasukkan ajaran wahabis yang secara kuat memengaruhi gerakan Padri di Indonesia.¹⁸

¹⁷ Syafwan Rozi, "Dari Islam Radikal ke Islam Pluralis: Genealogi Gerakan Padri dan Pengaruhnya Terhadap Islam Pluralis di Perbatasan Minangkabau," *Masyarakat Indonesia*, Vol. 41 No. 1, Juni 2015, p. 101

¹⁸ Faisal Ismail, *Islam Konstitualisme dan Pluralisme: Memperkuat Fondasi Keagamaan dan Merawat Relasi Kebinekaan*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2019), p. 264

Menurut K.H Abdurrahman Wahid dalam konsep Islam pribumi mengungkapkan bahwa agama lahir dari perintah Tuhan dan kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia, saling melengkapi. Dalam pribumisasi Islam mengungkapkan bagaimana Islam beradaptasi dengan tradisi dan budaya manusia tanpa kehilangan identitasnya. Oleh karena itu, tidak ada pemurnian Islam atau penyatuan praktik keagamaan dengan budaya Timur Tengah. Islam Pribumi bukan tentang membangkitkan kekuatan tradisi lokal, tetapi memperkuat keberadaan budaya.

Konsep Islam pribumi menggambarkan sebuah gerakan kaum Padri dengan pemurniannya yang terpengaruh oleh gerakan Timur Tengah yaitu wahabi. Perlu diketahui bahwa gerakan Padri memang terpengaruh oleh gerakan wahabi Timur Tengah, akan tetapi pelaksanaan gerakan pemurniannya memiliki perbedaan, tidak semuanya sama dengan gerakan yang dilakukan oleh wahabi. Meskipun pada awalnya gerakan Padri menentang keras bahkan sampai melakukan pertempuran terhadap sendi-sendi adat masyarakat Minangkabau, karena dianggap adatnya telah menyimpang dari ajaran syariat Islam, akan tetapi akhir dari gerakan tersebut menghasilkan adat masyarakat Minangkabau menjadi masyarakat beradat yang Islami. Berarti dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa gerakan kaum Padri tetap mempertahankan adat-adat masyarakat Minangkabau bahkan memperkuat keberadaannya tanpa menghilangkan identitas budaya Minangkabau sebagai masyarakat beradat, akan tetapi budayanya disesuaikan dengan syarat Islam.¹⁹

¹⁹ Ali Muhtarom, *Gerakan Keagamaan Islam Transional: Diskursus dan Konsentrasi Wacana Islam Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), p. 49

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi, penulis menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kelebihan dan kekurangannya. Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan kajian terhadap karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan ini. Adapun penelitian tersebut sebelumnya sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul *Islam dan Adat di Minangkabau* yang ditulis oleh Hamka (1984). Buku ini membahas tentang berbagai macam pemaparan tentang adat Minangkabau yang menghadapi masa revolusi yang menimbulkan banyak reaksi dan perubahan serta keberadaan masa pembaharuan Islam gelombang kedua setelah masa gerakan Padri di Minangkabau. Berbeda dengan skripsi yang penulis tulis yaitu tentang pertentangan adat dan Islam di Minangkabau yang mengasikkan sebuah falsafah dalam masyarakat Minangkabau pada masa gerakan kaum Padri atau pembaharuan Islam gelombang pertama.
2. Buku yang berjudul *Akulturasinya Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam Tentang Ritus Ritus Keidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo* yang ditulis oleh Sofyan (2018). Buku ini mengupas proses akulturasi Islam dalam adat istiadat terkait dengan ritual kehidupan dalam tradisi muslim lokal Gorontalo. Apakah model akulturasi bersifat sukarela atau wajib. Sedangkan skripsi yang penulis tulis membahas tentang proses pemurnian Islam dengan budaya lokal masyarakat yang dianggap menyimpang dari ajaran tauhid yang dilakukan oleh gerakan kaum agama terhadap kaum adat. Proses tersebut dilakukan secara puritan atau absolut sehingga menimbulkan sebuah konflik.

3. Riswandi, dengan judul *Muhammad bin Abdul Wahhab Telaah Atas Pemikiran Gerakan serta Dampaknya di Indonesia*, skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019. Tulisan ini membahas tentang pemikiran gerakan wahabisme yang di bawa oleh Muhammad bin Abdul dan mempengaruhi sistem keagamaan masyarakat Indonesia. Sedangkan skripsi yang penulis garap mengenai lebih dikhususkan pengaruhnya terhadap salah satu daerah di Indonesia yaitu pemikiran gerakan wahabisme yang di bawa oleh tiga tokoh haji pada tahun 1803 M dan mempengaruhi sistem kehidupan agama dan adat masyarakat Minangkabau.
4. Mutohharun Jinan, dengan judul “Dilema Gerakan Pemurnian Islam” jurnal *Ishraqi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2008. Tulisan ini membahas secara umum tentang upaya purifikasi dalam perkembangan Islam kontemporer terkait dengan berbagai wacana global. Sedangkan skripsi yang penulis garap mengenai upaya purifikasi terkait dengan proses pelaksanaan yang dilakukan secara khusus oleh gerakan kaum Padri terhadap adat lokal masyarakat Minangkabau.
5. Putri Cita Hati, dengan judul “Dakwah Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus Pada Kaum Padri)” jurnal *Islamic Communication Journal*, 2018. Tulisan ini membahas tentang dakwah yang dilakukan kaum Padri terhadap adat lokal masyarakat Minangkabau serta berbagai faktor keberhasilannya dalam segi pengamalan syariat Islam akidah dan ibadah. Sedangkan skripsi yang penulis garap mengenai gerakan pemurnian Islam yang dilakukan oleh kaum Padri terhadap adat lokal masyarakat Minangkabau serta menghasilkan negosiasi budaya antara kaum agama dan kaum adat yang diungkapkan dalam sebuah falsafah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau langkah-langkah yang dilakukan untuk memecahkan masalah dalam penelitian.²⁰ Penulisan skripsi ini menggunakan metode historis, yakni suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengkritisi, menafsirkan, dan mensintesis data untuk membangun fakta dan kesimpulan yang kuat.²¹ Setelah masalah dirumuskan, penelitian dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, melalui beberapa tahapan penelitian yaitu : tahapan *Heuristik* (Pengumpulan Sumber), *Kritik* (Verifikasi), *Interpretasi* (Penafsiran) dan tahapan *Historiografi* (penulisan).

1. Tahapan *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Tahapan *heuristik* adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. *Heuristik* berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskien*, artinya memperoleh.²² Jadi heuristik adalah proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah.

Pada tahapan ini penulis berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan pembahasan, dalam mengumpulkan data-data penulis menggunakan studi pustaka atau metode penelitian sejarah. Penulis mengadakan kunjungan ke berbagai perpustakaan diantaranya adalah Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Daerah Provinsi Banten, Perpustakaan Kota

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995), p. 91

²¹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 55

²² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), p. 51

Serang, BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten), Perpustakaan Nasional. Dari kunjungan ke berbagai perpustakaan, ditemukan beberapa sumber buku yang sesuai dan relevan dengan judul penelitian yang penulis bahas diantaranya: Karya Muhammad Radjab *Perang Paderi di Sumatra Barat*. Karya Hamka *Islam dan Adat Minangkabau*. Karya Widia Fithri *Mau Kemana Minangkabau*. Karya Tuanku Khayo Khadimullah *Menuju Tegaknya Syariat Islam di Minangkabau: Peranan Ulama Sufi dalam Pembaharuan Adat*. Karya Hamka *Ayahku*. Karya Hakimi Idrus Dt Rajo Penghulu *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Karya Azyumardi Azra, *Surau; Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*. Karya Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara*.

2. Tahapann Verifikasi (kritik sumber)

Verifikasi yaitu suatu tahapan untuk mendapatkan keabsahan sumber data yang valid melalui kritik intern dan kritik ekstern. Dua aspek yang diteliti ialah *otentisitas* (keaslian sumber) dan *kredibilitas* (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.²³ Adapun dalam penelitian yang dilakukan saat ini yaitu mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan purifikasi Islam dan budaya lokal dalam gerakan kaum Padri di Minangkabau. Adapun hasil dari kritik yaitu ada dua macam ada intern dan ekstern dalam melakukan kritik penulis menyelesaikan dengan memilah dan memilih sumber yang kuat dan valid dari data dan referensi yang di dapatkan peneliti. Sumber yang telah ditentukan harus diverifikasi terlebih dahulu sebelum digunakan dalam penulisan, tidak semua sumber yang

²³ Abd. Rahmad Hamid dan Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), p. 47

didapat langsung dimasukkan kedalam penulisan, harus diketahui keabsahan atau keaslian dari sumber tersebut. Sejauh ini sumber data atau referensi yang di dapatkan merupakan informasi yang valid karena peneliti sudah menemukan dari berbagai informasi, dan informasi tersebut berhubungan dan relevan satu dengan lainnya.

Langkah pertama dalam menganalisis keaslian sumber, penulis berusaha melakukan pemeriksaan dan penilaian terhadap sumber primer yang terdapat dalam sebuah penelitian hasil kajian analisis naskah, arsip, dan majalah diantaranya naskah kuno Sumatra Barat yang berjudul Undang-Undang Adat Minangkabau, arsip Indonesia yang berjudul Kitab oentoek moerid sekolah-normal dan bagi goeroe Boemipoetera, dan majalah Belanda yang berjudul Sumatra Bode, Nieuws- Handels- En Advertentieblad. Kemudian penulis melakukan kritik intern dengan menyoroti penulis sumber, sebab penulis tersebut yang memberikan informasi yang dibutuhkan dan dijadikan sebagai sumber utama dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini penulis menyoroti penelitian karya Hamka pada Judul Islam dan Adat di Minangkabau, dan Karya Muhammad Radjab pada judul Perang Padri di Sumatra Barat. Buku tersebut merupakan buku yang ditulis menggunakan data primer.

3. Tahapan *Interpretasi* (penafsiran)

Interpretasi merupakan tahap berikutnya dalam metode sejarah setelah kritik sumber. Penafsiran sejarah disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan dan sintesis menyatukan, keduanya sebagai metode utama dalam interpretasi.²⁴ Pada tahap ini diadakan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah dalam kerangka merekonstruksi realitas masa lalu. Interpretasi dalam sejarah adalah

²⁴ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam...*, p. 14

interpretasi terhadap peristiwa dan fakta sejarah. Pada tahap ini, data dipisahkan satu sama lain menjadi satu kesatuan yang serasi, dan berdasarkan data tersebut, data-data dijadikan landasan sehingga peristiwa masa lalu direkonstruksi ke dalam konteks masa kini.

4. Tahapan *Historiografi* (penulisan)

Tahap sejarah *Historiografi* adalah menyusun deskripsi secara kronologis menjadi uraian sejarah yang lengkap dengan menggabungkan satu peristiwa dengan yang lain. Proses ini dimaksudkan sebagai rangkaian sejarah. Setiap pembahasan dilakukan melalui deskripsi dan analisis, dengan fokus pada urutan kronologis dari suatu peristiwa. *Historiografi* merupakan tahap akhir dari metode penulisan sejarah.²⁵ Penulis menggabungkan hasil penulisan semua data-data yang berhasil penulis kumpulkan dan selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk tulisan, yang tergabung dalam satu kesatuan skripsi yang berjudul Purifikasi Islam dan Budaya Lokal dalam Gerakan Kaum Padri di Minangkabau Tahun 1803-1838.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pedoman pembuatan karya ilmiah pembahasan ini akan di sistematikannya menjadi 5 bab, yaitu :

Bab Pertama Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Islam di Minangkabau Meliputi Kondisi Kehidupan Beragama dan Sosial Masyarakat Minangkabau, Ajaran Tarekat dan Kaitannya dengan Gerakan Padri, Kaum Agama dan Pergerakannya.

²⁵ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, (Jakarta: Pusat Angkatan Bersenjata, 1964), p. 22

Bab Ketiga Adat Masyarakat Minangkabau Pada Masa Gerakan Kaum Padri Meliputi Kepercayaan Masyarakat Minangkabau, Penghulu Adat di Minangkabau, Adat -adat yang dianggap Menyimpang, Pertentangan Kaum Adat.

Bab Keempat Persatuan Islam dan Budaya Lokal dalam Gerakan Kaum Padri di Minangkabau Meliputi Proses Purifikasi Islam dalam Gerakan Kaum Padri, Negosiasi Kesepakatan Islam dan Adat Minangkabau dalam (*adat basandi syarak -syarak basandi Kitabullah*). Percampuran Islam dan Budaya Lokal dalam Rangkaian *adat basandi syarak-syarak basandi Kitabullah*). Dampak Pertentangan antara Islam dan Adat Masyarakat Minangkabau.

Bab Kelima Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.